

DAMPAK KENAIKAN HARGA BBM DI PASAR DUNIA TANTANGAN BAGI PEREKONOMIAN INDONESIA

Djoko Setyo Hartono

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang

Abstraksi

Dinamika perubahan ekonomi yang terjadi saat ini diakibatkan oleh kenaikan harga minyak dunia *per barrel* diprediksi akan membuat kondisi ekonomi dunia memanas. Apalagi negara OPEC tidak menaikkan kapasitas produksinya (*lifting*). Pengaruhnya sangat terasa pada anggaran belanja masing-masing negara, tak terkecuali bagi APBN negara Indonesia. Oleh karenanya banyak negara segera melakukan kebijakan ekonomi untuk mengantisipasi supaya dampaknya tidak meluas (*contagnion*). Demikian pula bagi pemerintah Indonesia yang sebelumnya telah menetapkan *Indonesia Crude Price* (ICP) perlu segera membuat kebijakan yang tepat supaya kondisi ekonomi makro yang saat ini masih kondusif dan masih cukup menjanjikan untuk tempat investasi.

Kata kunci : *per barrel, lifting, contagnion, ICP*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Perekonomian Indonesia rentan terhadap kenaikan harga minyak dunia, baik dari sisi fiskal maupun dari sisi makro ekonomi oleh karena itu penting bagi pemerintah agar berhati-hati menghadapi tahun 2012. Pengaruh eksternal terhadap perekonomian Indonesia tahun 2012 berasal dari penurunan daya beli negara-negara kawasan Eropa yang sedang terkena dampak krisis keuangan regional di wilayah Eropa. Krisis pertama kali wilayah Eropa dipicu dari keterpurukan ekonomi makro negara Yunani pada tahun 2009 yang mempunyai utang sampai 328 miliar euro dengan defisit mencapai 10,5% pada tahun 2010. Kondisi serupa terjadi di negara Portugal yang kondisi makro ekonominya juga mengalami kesulitan yang terlihat dari indikator rasio utang terhadap PDB tahun 2010 mencapai 93 % setara 195 miliar euro. Dan defisit anggaran mencapai -9,1 % terhadap PDB. Kemudian negara Irlandia juga mengalami rasio utang PDB sebesar 96,2 % dengan besaran utang mencapai 148 miliar euro dan defisit anggaran -32,4 %. Dampak krisis ekonomi di zona Eropa mencapai negara Spanyol yang mempunyai hutang sebesar Rp 60,1 % dari jumlah total hutang Rp 638 miliar euro dan anggaran mencapai defisit -9,2 % serta pertumbuhan ekonominya hanya 0,8 % sampai tahun 2015 medatang. Penyebabnya serupa dengan kondisi di negara Irlandia yang disebabkan oleh sektor konstruksi. Ternyata efek domino mulai merambah juga ke negara Italy yang mempunyai utang sampai 1,9 trilyun euro dan defisit anggaran -4,6 % serta rasio

utang 119 % PDB. Penyebab kondisi ini dipicu oleh ketidakmampuan pemerintah melakukan reformasi dan munculnya krisis politik. Dampaknya menjadi efek berantai (*contagion*), harga saham dan valuta asing di seluruh dunia juga mengalami penurunan.

Selain itu juga pengaruh dari kenaikan harga minyak dunia akibat adanya ketegangan di kawasan Teluk Hormutz yang memiliki posisi strategis dalam pengiriman minyak dari penghasil minyak di kawasan Arab ke seluruh dunia. Ketegangan politik antara Iran dengan Amerika Serikat yang semakin memuncak akhir-akhir ini dengan mulai Bergeraknya kapal-kapal perang Iran di Teluk Hormutz mengakibatkan harga minyak bergerak naik. Ditambah lagi dengan kondisi politik di dalam negeri Iran yang menolak demo kelompok pembaharuan dengan menuding bahwa Amerika Serikat berada di balik gerakan demonstrasi itu.

SANKSI UNI EROPA TERHADAP IRAN

Komunike ditujukan untuk mengutuk sanksi Uni Eropa pada minyak Iran. Iran juga menekankan bahwa langkah tersebut akan mengakibatkan buah pahit sendiri untuk Uni Eropa. Uni Eropa membahas kelanjutan dari kebijakan antagonis mereka melawan sistem Islam. Mereka sekali lagi mengadopsi keputusan tidak logis dan tidak dapat dibenarkan terhadap Iran. Tindakan kecaman Uni Eropa yang bergerak kurang bijaksana. Iran menekankan kebijakan bertanggung jawab dalam mengatur hubungan dengan negara-negara dunia. Hubungan antar-negara yang berdasarkan hak-hak internasional dan peraturan yang saling menghormati. Iran telah berkali-kali menekankan pada dunia tentang sifat damai program nuklirnya. Tidak ada upaya yang ditujukan untuk membuat lebih transparan program nuklirnya.

Sanksi berupa embargo ekonomi dari negara-negara Barat bukanlah hal yang baru bagi Iran. Selama tiga dekade, negeri Para Mullah itu juga telah merasakan sanksi serupa. Tekanan dan sanksi itu justru telah melecut semangat rakyat dan bangsa Iran untuk menguasai teknologi modern. Embargo dari dunia internasional selama 30 tahun telah mengantarkan Iran menjadi negara yang mandiri. Namun, ketika Iran membangun program nuklirnya, negara-negara Barat, termasuk Israel ketakutan. Barat menuding Iran akan membangun nuklir untuk tujuan militer. Padahal, Iran berulang kali menegaskan program nuklir yang dibangun Teheran untuk tujuan damai.

Kebijakan aksi embargo minyak Uni Eropa terhadap Iran yang diberlakukan di tengah krisis parah zona euro. Pernyataannya mengacu pada krisis ekonomi di Barat dan ketidakstabilan euro di pasar internasional. Sanksi ini akan menyebabkan kenaikan harga minyak dunia di pasar internasional dan Eropa. Karena sanksi minyak Iran akan menyebabkan biaya produksi yang besar bagi negara-negara Eropa. Disisi lain negeri Belarus

juga berpendapat bahwa penerapan sanksi sepihak terhadap Iran dapat menciptakan ketegangan di wilayah strategis Timur Tengah. Sanksi sepihak Uni Eropa bisa menimbulkan konsekuensi besar yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi kedamaian seluruh dunia. Suara penolakan juga disuarakan oleh Turki, Yunani, Spanyol dan Italia. Pelanggan minyak Iran asal Asia seperti Cina, India, dan Korea Selatan ikut menolak pemberlakuan sanksi tersebut. Afrika Selatan juga menolak sanksi dan meminta agar tidak adanya sanksi tersebut.

HARGA MINYAK DUNIA

"*Lifting*" saat ini pada kisaran hanya 898 ribu barel per hari, sangat jauh dari target. Pemerintah harus kerja keras untuk tahun ini, apalagi harga minyak mentah Indonesia (ICP) masih berada di kisaran 110 dolar per barel, jauh di atas asumsi APBN 2012 yang hanya 90 dolar per barel. Harga minyak mentah dunia kembali hangat dibicarakan. Maklum, dalam beberapa hari terakhir, harga "emas hitam" (julukan minyak mentah) terus mengalami fluktuasi. Harga minyak di pasar global sudah menyentuh 90 dolar AS per barel, bahkan pasar memperkirakan harganya akan menembus 100 dolar AS per barel.

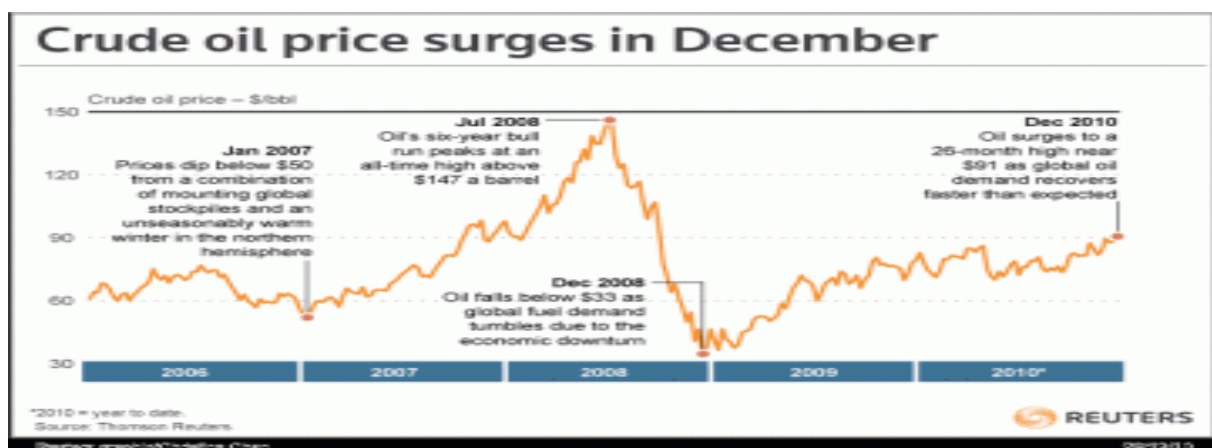
Banyak faktor yang mendukung kenaikan tersebut. Di antaranya, meningkatnya permintaan jenis minyak olahan seiring cuaca dingin yang melanda Eropa dan timur laut Amerika, perang nilai tukar mata uang, serta musim dingin awal tahun 2012 juga akan terus mendongkrak harga minyak. Sementara kuota produksi minyak OPEC tidak bertambah karena mempertahankan kuota produksinya pada 24,84 juta barel per hari. Di samping itu, dapat dipastikan negara-negara yang bukan pengekspor minyak akan merevisi kondisi fiskalnya. Sebab, neraca perdagangan masing-masing negara akan mengalami Ketidakseimbangan yang luar biasa. Hal itu disebabkan negara yang bukan pengekspor minyak mentah tidak dapat menikmati keuntungan dari naiknya harga minyak di pasar internasional sehingga mereka akan menguras simpanan devisa mereka untuk membiayai belanja ekonomi negara.

Sedangkan negara-negara pengekspor minyak mentah sedikit lega dengan kenaikan harga minyak mentah tersebut. Hal itu karena dapat mengeruk keuntungan dari selisih harga yang besar. Meskipun demikian, mereka sendiri harus melakukan penyesuaian-penyesuaian fundamental. Mengingat, tingginya penggunaan konsumsi bahan bakar minyak sebagai tindakan rasional bagi pemenuhan konsumsi masyarakat dan tingginya pemakaian BBM bagi kebutuhan produksi industri pengolahan. Harga minyak mentah berjangka pada perdagangan semalam di tutup pada level terbaiknya sejak pertengahan Mei tahun lalu setelah data manufaktur Amerika Serikat lebih tinggi dari perkiraan sehingga mendorong harapan lebih banyak permintaan akan minyak.

Kekhawatiran geopolitik di Iran serta naiknya harga saham di bursa New York mengantar harga minyak diatas US\$ 100 per barel. Pada perdagangan Selasa, 3 Januari 2012 waktu setempat, harga minyak mentah untuk pengiriman bulan Februari naik US\$ 4,13 (4,2 persen) menjadi US\$ 102,96 per barel di bursa komoditas New York. Penutupan tertinggi sejak pertengahan Mei 1, serta kenaikan terbesar dalam persen sejak 24 Oktober tahun lalu.

Sebelumnya, Institute for Supply Management (ISM) mengatakan, indeks manufaktur AS di bulan Desember naik menjadi 53,9 dari posisi bulan sebelumnya di 52,7, tertingginya dalam enam bulan terakhir. Tingginya data manufaktur ini memicu optimism ekonomi AS sehingga mendongkrak harga minyak. Selalu menyenangkan adanya berita positif di awal tahun. Harga minyak mentah berhasil menguat 8,2 persen di tahun 2011 kemarin. Diakhir perdagangan tahun kemarin didominasi rasa takut atas latihan militer Iran serta ancaman menutup selat Hormuz, yang merupakan jalur perdagangan minyak dunia. Sepertinya kekhawatiran terhadap sangsi lebih jauh terhadap Iran oleh negara–negara Barat kemungkinan bisa mengganggu persediaan. Pada hari Selasa kemarin, pejabat Iran mengatakan akan mengambil tindakan jika kapal – kapal angkatan laut AS kembali ke Teluk. Militer Iran melakukan ujicioba dengna menembakkan rudal jelajahnya selama latihan akhir pekan kemarin untuk menunjukkan kontrolnya atas Selat Hormuz yang merupakan salah satu saluran utama pengiriman minyak dunia.

Turut memberikan dukungan kenaikan harga minyak, para pedagang bereaksi terhadap data manufaktur Cina juga naik di bulan Desember lalu Indeks manager pembelian Cina naik menjadi 48,7 dibandingkan posisi sebelumnya di 47,7. Melemahnya dolar AS terhadap mata uang utama dunia juga turut mendukung melambungnya harga minyak diatas US\$ 100 per barel.



Sumber Reuters : Harga minyak dunia

DAMPAK KENAIKAN HARGA MINYAK BAGI APBN

Kenaikan harga minyak yang drastis akan memukul APBN karena melonjaknya beban subsidi energi. Selain itu, ia menambahkan, inflasi juga akan meningkat karena mobil pribadi tidak akan lagi dapat subsidi. Jadi inflasi yang kemarin dibanggakan terendah di Asia Pasifik itu artifisial, karena didukung oleh subsidi energi ratusan triliun. Kita jangan terlena karena rentan oleh kenaikan harga minyak. Resiko eksternal seperti harga minyak tidak dapat kita kendalikan. Yang bisa dilakukan hanyalah memastikan agar *lifting* minyak mencapai target dan pengendalian konsumsi BBM bersubsidi dapat dilakukan dengan disiplin sehingga dampak kenaikan harga minyak terhadap APBN dan inflasi dapat diminimalisir.

Dengan kata lain kenaikan harga minyak mentah dunia tidak serta-merta memberi berkah bagi Indonesia. Kondisi ini ibarat dua mata pisau. Di satu sisi menguntungkan, karena meningkatnya penerimaan dari minyak. Namun, keuntungan yang diraih pun tidak terlalu signifikan mengingat produksi minyak dalam negeri cenderung menurun. Di sisi lain, kenaikan harga minyak juga membawa petaka. Sebab, pemberian subsidi dari pemerintah meningkat dan meningkatnya biaya produksi bagi dunia usaha karena BBM untuk industri tidak lagi disubsidi pemerintah. Apalagi Indonesia juga sebagai negara pengimpor (*net importir*).

Dampak kenaikan harga minyak akan menyebabkan APBN membengkak. Sebab, kenaikan harga minyak dunia sebesar satu dolar AS per barel diperkirakan akan membebani APBN sekitar Rp 500 miliar. Sementara patokan harga minyak dalam asumsi APBN 2011 menetapkan 80 dolar AS per barel. Sedangkan saat harga minyak mentah dunia mencapai 100 dolar AS per barel, harga *Indonesia Crude Price* (ICP) akan berada di level 95-97 dolar AS per barel. Itu pun dengan harapan tidak ada lagi faktor pemicu yang berpotensi menggoyang harga minyak dunia. Selain itu, subsidi BBM juga bakal meningkat, termasuk subsidi listrik dan memicu kenaikan inflasi.

DAMPAK BAGI INDUSTRI OTOMOTIF

Sejumlah perusahaan otomotif merasa khawatir terhadap rencana pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan bahan bakar minyak (BBM) memicu penurunan penjualan kendaraan roda empat. Sehingga diperlukan langkah antisipasi yang diambil dengan mempercepat penjualan setinggi mungkin pada kuartal pertama tahun 2012. Caranya, dengan menintensifkan promosi kepada masyarakat yang disertai peningkatan kualitas pelayanan, baik dalam pemasaran maupun perbaikan atau servis mobil. Oleh karena itu meski kebijakan itu digulirkan tidak akan menimbulkan pengurangan target penjualan ataupun produksi mobil. mengatakan akibat dari wacana pembatasan tersebut membuat masyarakat menjadi lebih banyak memilih jenis kendaraan roda empat yang hemat bahan bakar dan

ekonomis yang merupakan produk Jepang. Sedangkan produk-produk dari Eropa saat ini sudah banyak yang meninggalkannya karena dinilai boros bahan bakar dibandingkan produk dari Jepang.

Kebijakan pemerintah tentang pembatasan bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi bagi kendaraan roda empat kemungkinan tidak akan berpengaruh terhadap penjualan mobil. Tidak akan berpengaruh perubahan itu merupakan suatu hal yang biasa dan telah dilakukan di berbagai negara. Sistem ini sudah berlaku hampir di semua negara. Korea selatan dan lain-lainnya. Sementara itu, saat ini pemerintah tengah menyosialisasikan pembatasan penggunaan BBM bersubsidi terhadap kendaraan roda empat. Dengan pembatasan tersebut, maka kendaraan roda empat diminta berpindah dari BBM bersubsidi (premium) ke BBM tak bersubsidi atau konversi ke gas. Khusus untuk kendaraan umum, pemerintah akan menyediakan subsidi bagi alat untuk konversi ke bahan bakar gas. Pembatasan BBM tersebut nantinya diharapkan mengurangi konsumsi BBM bersubsidi sehingga nilai subsidi tidak membengkak. Peraturan pembatasan BBM direncanakan akan diberlakukan mulai April mendatang.

KEBIJAKAN YANG DIBERLAKUKAN

Menyikapi kerumitan kenaikan harga minyak dunia, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan : Pertama, pemerintah tetap konsisten pada kebijakan minyak dan gas di jalur yang tepat, yaitu menjaga *lifting* (produksi) minyak mentah dan kondensat 960 ribu barel per hari agar beban Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk mengimpor BBM tidak terlalu besar.

Kedua, kebijakan energi mutlak diperlukan, tidak hanya pada level konseptual atau wacana, tetapi juga dalam eksekusi dan implementasi di lapangan. Kebijakan yang penting dan utama mutlak dilakukan segera, yaitu kebijakan konversi energi dengan mengurangi konsumsi energi minyak bumi menjadi energi alternatif yang lebih murah (gas alam, batu bara, air, panas bumi, matahari, bioenergi, dan sebagainya). Pada saat bersamaan, dengan kebijakan diversifikasi dan konversi energi, subsidi harus dikurangi bertahap tanpa menimbulkan gejolak bagi masyarakat bawah. Oleh karena itu, kebijakan pengurangan subsidi untuk dialihkan pada pengeluaran produktif lain merupakan hal yang harus dilakukan bersamaan kebijakan konversi energi itu.

Ketiga, meningkatkan eksplorasi dan eksploitasi potensi di dalam negeri yang masih tersedia. Selain itu, pemerintah harus intensif mengawasi jalur distribusi agar tidak terjadi penyelundupan minyak ke luar negeri. Pemerintah harus bertindak tegas menindak pihak-pihak yang melawan hukum dalam hal kebijakan perminyakan dan gas nasional.

Keempat, menaikkan BBM bersubsidi secara bertahap Rp 500-600 per liter. Langkah tersebut, dinilainya akan memberikan penghematan lebih besar, tapi tahan terhadap harga minyak hingga rata-rata 90-95 Dollar AS per barel. Larangan BBM bersubsidi bagi mobil pelat hitam, hanya memicu daya tahan APBN pada kisaran ICP 83 Dollar AS per barel. Karena itu, penghematan itu tidak signifikan karena defisit APBN akan tetap bengkok. Sebab, angka penghematan hanya Rp 1,5 triliun untuk skenario pembatasan Premium tahap pertama di wilayah Jabodetabek. Sebab, setiap perbedaan satu dollar AS per barel di atas asumsi APBN, akan menambah defisit Rp 500 miliar. Di sisi lain, masyarakat juga dirugikan dengan larangan BBM itu.

PEMBATASAN BBM ATAU KENAIKAN HARGA BBM

Bahwa menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) pada tahun ini lebih realistis dibandingkan dengan menerapkan kebijakan pembatasan BBM yang lebih rumit. Selain rumit kebijakan pembatasan BBM juga memiliki risiko tinggi untuk diselewengkan, menanggapi kebijakan pembatasan BBM. Betapa sulitnya mengawasi distribusi BBM bersubsidi bila pada barang sama ada disparitas harga yang begitu lebar. Kondisi ini akan mendorong sejumlah orang untuk mencari keuntungan dengan cara ilegal. Bila harga premium bersubsidi dipertahankan Rp 4.500/liter untuk sepeda motor dan angkutan umum, sementara mobil pribadi dikenai harga premium tanpa subsidi maka selisih harga ini akan jadi peluang besar bagi para spekulan yang ingin mengeruk keuntungan secara ilegal.

Spekulan akan memborong premium dengan harga Rp 4.500 di SPBU kemudian menjual eceran, misalnya, dengan harga Rp 6.000/liter kepada pemilik mobil pelat hitam. Pemilik mobil tentu memilih beli BBM di pinggir jalan dengan harga Rp 6.000/liter ketimbang mengisi BBM di SPBU yang harganya lebih mahal. Kenaikan harga BBM jenis premium Rp 6.000/liter di tingkat konsumen masih bisa diterima, sebab harga BBM bersubsidi sebesar ini sudah bertahan bertahun-tahun. Masyarakat yang memiliki kendaraan bermotor juga menikmati pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir ini.

Kenaikan harga BBM tersebut pasti akan menekan beban subsidi BBM hingga puluhan triliun rupiah. Penghematan anggaran ini harus dikembalikan langsung ke masyarakat dalam bentuk perbaikan fasilitas kesehatan dan perbaikan infrastruktur transportasi. Kenaikan harga jenis premium hingga 33 % itu juga tidak akan melesatkan laju inflasi hingga melampaui pertumbuhan ekonomi pada 2012 yang diramalkan mencapai 6,5 persen. Kemungkinan laju inflasi masih dalam kisaran empat persen bila pemerintah memilih

opsi menaikkan harga BBM sepanjang tim pengendali harga bisa berfungsi optimal. Kebijakan tersebut juga tidak akan mengganggu laju pertumbuhan ekonomi dan investasi, apalagi Indonesia pada 2012 baru saja meraih predikat sebagai negara tujuan investasi (investment grade) dari dua lembaga pemeringkat terkemuka. Pemerintah bersama DPR, katanya, memang sudah memutuskan tidak ada lagi subsidi BBM pada APBN 2012 sehingga pemerintah harus berani menerbitkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang (perppu) karena APBN 2012 sudah menjadi undang-undang. Pemerintah tidak usah khawatir citranya jatuh bila menaikkan harga BBM. Kebijakan ini lebih mudah dikontrol daripada pembatasan BBM.

Opsi menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) subsidi ternyata masih terbuka. Opsi itu akan dilakukan bila harga minyak mentah dunia melonjak akibat suhu politik internasional. Menurut dia, jika harga minyak mentah dunia mencapai 150 dollar AS per barrel, pemerintah akan menerbitkan peraturan pemerintah pengganti undang-undang (Perpu). Jika harga minyak naik tiba-tiba karena perang di Timur Tengah, bisa saja digunakan Perpu. Diharapkan pemerintah tidak buru-buru menggunakan opsi Perpu. Lebih baik melalui APBN-P karena dampak kenaikan harga minyak dunia akan sangat luas, kenaikan harga minyak dunia akan berdampak pada banyak hal, seperti biaya subsidi listrik dan kebijakan fiskal yang menggunakan acuan kurs dollar. Hal tersebut karena harga minyak dunia akan berdampak khususnya pada kurs mata uang Dollar. Pemerintah dan DPR bisa melihat kecenderungan tren harga minyak dunia dan menghindari kebijakan yang menggunakan Perpu yang subyektif dari pemerintah. Dikhawatirkan nanti akan ada bahaya sistemik baru dan mengeluarkan perpu secara sepihak.

TEORI INVESTASI

Iklim investasi di sektor perbankan kemungkinan tidak terlalu banyak perubahan. Dikarenakan tingkat bunga deposito yang relatif tetap, demikian pula dengan tingkat bunga kredit yang tidak mengalami penurunan. Sedangkan di sektor pasar modal akan terlihat berbeda, dikarenakan pergerakan saham yang diakibatkan oleh kenaikan harga minyak. Bagi saham perusahaan yang berbisnis di sektor pertambangan dan agribisnis akan mendapatkan deviden yang cukup baik. Akan tetapi berbeda dampaknya yang kurang menguntungkan bagi saham perusahaan di bidang manufaktur karena produksinya diprediksikan menurun dengan resiko yang lebih besar. Sehingga dinamika ekonomi ini segera diantisipasi dengan meninjau ulang dengan melakukan penyesuaian portofolio investasi yang dimiliki saat ini.

Menurut Agus Sartono (1984) bagi para investor perlu melakukan penyesuaian portofolio investasi dengan menganalisis keuangan perusahaan yang dimaksud, mencakup analisis rasio keuangan yang meliputi kelemahan dan kekuatan finansial perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik dan struktur modal yang sehat. Sehingga harapan untuk memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham dapat tercapai.

Terdapat 4 (empat) macam rasio yang dikembangkan untuk jangka pendek sampai dengan jangka panjang yaitu :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Aktivitas
3. Financial Leverage Ratio
4. Rasio Profitabilitas

TEORI KEUANGAN INTERNASIONAL

Kondisi ekonomi secara global akan berdampak pada kurs valas riil, karena harga barang dan pasar uang menyesuaikan keadaan tersebut dengan kecepatan yang berbeda-beda (M Faisal, 2001). Lebih lanjut dapat dijelaskan dengan teori disequilibrium suatu kurs valas. Bahwa perubahan kurs valas nominal disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi moneter. Sehingga secara garis besar, teori equilibrium menjelaskan perubahan harga relatif, termasuk didalamnya kurs valas yang disebabkan oleh real shock terhadap supply dan demand pada pasar barang. Hal ini dipengaruhi oleh banyak variabel ekonomi fundamental. Seperti halnya di negara Indonesia di tengarai oleh banyak pihak saat ini cukup baik fundamental ekonominya. Walaupun tidak sedikit pula yang menyangsikan kondisi ini, karena kondisi lebih didukung kebijakan subsidi dan tingkat konsumtif masyarakat. Di sisi yang lain pemerintah melalui bank sentralnya akan berusaha mempengaruhi kurs valas riil melalui intervensi pasar valas yang disesuaikan dengan kekuatan cadangan devisa. Sehingga bisa dipastikan bahwa pemerintah tidak akan berhasil mempengaruhi kurs valas riil dalam jangka panjang. Oleh karena dapat digaris bawahi bahwa tidak ada hubungan sederhana antara perubahan kurs riil dan perubahan dalam tingkat persaingan internasional, tenaga kerja dan neraca perdagangan suatu negara.

Didunia perubahan atau naik turunnya nilai mata uang asing atau valas dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga dan pertumbuhan gross national product (GNP). Apabila disuatu negara tingkat inflasinya lebih tinggi dibanding dengan negara lain, maka mata uang negara tersebut akan terdepresiasi relatif terhadap mata uang negara lainnya. Sedangkan perubahan

tingkat suku bunga didasarkan pada tingkat suku bunga yang tinggi. Maksudnya jika disuatu negara tingkat suku bunganya lebih tinggi daripada negara lainnya. Maka dana tersebut akan mengalir ke negara yang mempunyai tingkat suku bunga tinggi terutama untuk aset-aset yang likuid seperti obligasi pemerintah jangka pendek, dan commercial paper. Dan jika pertumbuhan ekonomi suatu negara lebih tinggi dibanding negara lainnya, maka uang negara tersebut akan terapresiasi. Akibatnya ekonomi yang lebih kuat akan menarik modal dan kuatnya nilai tukar.

TEORI KRISIS EKONOMI

Krisis Ekonomi dapat di tinjau dari beberapa aspek, diantaranya yaitu krisis nilai tukar (*currency crisis*) yang indikatornya adanya devaluasi mata uang domestik dan perubahan kebijakan dari sistem nilai tukar *fixed exchange rate* menjadi sistem nilai tukar *flexible/floating exchange rate*. Menurut pendapat Krugman, 1979 dan Flood & Garber, 1984 terdapat 3 (tiga) model krisis berdasarkan pengalaman beberapa negara yang pernah mengalami krisis ekonomi, yaitu :

a) *First Generation Model*

b) *Second Generation Model*

c) *Third Generation Model*

Adapun yang dimaksud dengan *First Generation Model* (FGM) atau *exogeneous policy model* adalah model krisis ini lebih menitikberatkan kepada ketidakkonsistenan kebijakan fiskal, moneter dan nilai tukar. Penyebab utamanya terjadinya krisis karena adanya serangan para spekulator terhadap nilai tukar suatu negara yang memaksa negara tersebut mengubah nilai tukar mata uangnya. Terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar analisis dari model FGM ini yaitu *full employment, single tradable goods, small open economy, exogeneous output, PPP*.

Selain faktor diatas terdapat beberapa asumsi pada kondisi *perfect foresight* dengan mempunyai 3 (tiga) jenis aset seperti : *domestic money, domestic bond dan foreign bond*. Serta asumsi terdapat *monetary base, fixed exchange, domestic credit* meningkat dengan laju yang tetap untuk membiayai defisit pemerintah. Secara empiris *First Generation Model* (FGM) pernah terjadi di beberapa negara Amerika latin pada periode tahun 1970 – 1980an yang ditandai dengan meningkatnya defisit APBN, cadangan devisa semakin menipis, tingkat inflasi yang tinggi dan terjadinya *over valued* dari nilai tukar mata uang domestik.

Second Generation Model (SGM) atau *endogeneous policy model, sering pula disebut self fullfiling process*. Terdapat asumsi dasar dalam pelaksanaan SGM yaitu para anggota

ERM (*Exchange Rate Mechanism*) ingin mempertahankan nilai tukar yang ada, karena diharapkan dapat memberi manfaat seperti : laju inflasi rendah dan stabil, untuk mendorong produksi dalam negeri, keuntungan kebijakan devaluasi dianggap semakin tinggi jika semakin banyak investor yang berpikir bahwa mata uang tersebut harus didevaluasi.

SGM ini merupakan fenomena krisis yang terjadi di Eropa dengan *European Exchange Rate Mechanism* (ERM) pada tahun 1992. Pada masa tersebut antar negara-negara Eropa dalam kerangka Eropa Uni (EU) berlaku *fixed exchange rate system* atau tepatnya *crawling peg system*. Dimana pada setiap mata uang mempunyai nilai tengah dan dimungkinkan untuk bergerak. Kemudian masing-masing Bank Sentral berupaya untuk mempertahankan nilai tukarnya dalam *band* tersebut dengan cara menjual/membeli forex. Jika upaya tersebut tidak berhasil, maka nilai tukar harus diubah. Mata uang dipegged terhadap DM Jerman yang dinilai mempunyai tingkat inflasi yang rendah dan stabil. Tetapi disisi lain, beberapa negara Eropa lainnya yang sedang mengalami perekonomian yang lesu. Berusaha untuk mempertahankan nilai tukar yang tetap dengan DM Jerman, oleh karena itu mereka harus ikut menaikkan tingkat bunga. Tetapi terjadi dilema antara kepentingan internal masing-masing negara sehingga harus menurunkan tingkat bunga untuk memerangi resesi. Akibatnya terjadi konflik kepentingan seperti terlihat dari beberapa kebijakan yang diambil. Sebagai contoh negara-negara : Italia, Finlandia, Spanyol mendevaluasi mata uangnya sebesar 7%, 13% serta 5 %. Selain itu adanya kebijakan kenaikan tingkat suku bunga di Swedia dari 24% menjadi 75%. Inggris menaikkan tingkat bunga dari 10% menjadi 15%. Swedia dan Irlandia juga menaikkan suku bunganya sebesar 300% dan 500%.

Third Generation Model (TGM) atau disebut juga *Asian Crisis*. Krisis Asia ini di mulai di Thailand, kemudian mempengaruhi ke Indonesia, Malaysia, Korsel, dan Filipina. *Third Generation Model* (TGM) adanya asumsi peran *moral hazard* yang berupa *implicit government guarantee* yang bersedia membail-out para perusahaan swasta dan bank yang dalam masalah dan menjamin *investor's future revenue* serta *balance sheet effects*. Dampaknya terjadi *excessive borrowing* dan *lending*. Walaupun jika dilihat angka defisit pemerintah tidak terlalu tinggi sebelum krisis, tetapi terjadi penolakan kreditur luar negeri untuk melakukan refinance hutang, sehingga memaksa pemerintah untuk membantu dan menjamin outstanding hutang luar negeri. Selain itu ekspektasi terhadap inflasi ke depan memicu *speculative attack* terhadap mata uang domestik yang secara umum di-fixed.

Apabila kita menganalisa krisis yang terjadi di kawasan Asia berkaitan dengan modal jangka pendek atau *hot money* yang sangat *isolatible*. Pada awal tahun 1990an banyak negara Asia yang meliberalisasi *capital account*, sehingga mengalami pertumbuhan ekonomi yang

tinggi, dengan kondisi fundamental yang kelihatannya *sound*. Liberalisasi *capital account* menyebabkan *capital inflows* besar. Umumnya dana jangka pendek yang banyak digunakan untuk membangun sektor property dan masuk ke bursa saham.

Data beberapa negara ASEAN memperoleh *surplus capital account* terbesar US\$55 milyar pada tahun 1995. Tetapi pada tahun 1998, *deficit capital account* sekitar US\$59 milyar. Aliran modal masuk dari luar negeri berhenti dan berubah menjadi *massive capital outflow*. Implikasinya melemahkan mata uang beberapa negara Asia melemah. IDR: > 80%, Baht: 50%, Won: 55%. Akhirnya kebijakan yang diambil untuk mengurangi *capital outflow*, yaitu dengan menaikkan tingkat bunga. Kondisi ini menimbulkan kesulitan dalam neraca bank-bank, NPL naik. Akibatnya likuiditas perbankan menipis; kepercayaan masyarakat terhadap bank turun, dan pembukaan L/C (*Letter of Credit*) untuk fasilitasi ekspor impor mengalami kesulitan untuk mendapat kepercayaan dari pihak luar.

Sehingga krisis ekonomi yang terjadi sekarang menimbulkan teori krisis baru yaitu *Fourth Generation Model* dengan penyebab utama yaitu lemahnya sistem pengawasan oleh negara atau lembaga yang berwenang terhadap pelaksanaan transaksi keuangan di pasar modal, pasar uang dan berbagai macam produk derivativenya.

KESIMPULAN

Perekonomian Indonesia cukup rentan terhadap kenaikan harga minyak dunia, baik dari sisi fiskal maupun dari sisi makro ekonomi. Oleh karena itu penting bagi pemerintah Indonesia agar berhati-hati menghadapi tahun 2012. Adapun penyebabnya yaitu adanya pengaruh eksternal terhadap perekonomian Indonesia tahun 2012 berasal dari penurunan daya beli negara-negara di kawasan Eropa yang sedang terkena dampak krisis keuangan regional di wilayah Eropa. Krisis pertama kali di wilayah Eropa dipicu dari keterpurukan ekonomi makro negara Yunani pada tahun 2009 yang kemudian berdampak secara domino ke beberapa tetangga lainnya.

Selain itu ada penyebab lain yang perlu diwaspadai yaitu adanya sanksi Uni Eropa kepada negara Iran berdampak pada kenaikan harga minyak dunia. Tentunya hal ini berdampak sangat signifikan terhadap harga "emas hitam" (julukan minyak mentah) yang terus-menerus mengalami fluktuasi. Saat ini harga minyak di pasar global sudah menyentuh 90 dolar AS per barel, bahkan pasar memperkirakan harganya akan menembus 100 dolar AS per barel. Banyak faktor yang mendukung kenaikan tersebut. Di antaranya, meningkatnya permintaan jenis minyak olahan seiring cuaca dingin di akhir tahun 2011 yang melanda Eropa dan timur laut Amerika, perang nilai tukar mata uang, serta musim dingin ekstrem di awal tahun 2012 juga akan terus mendongkrak harga minyak. Sementara kuota produksi minyak

OPEC tidak bertambah karena mempertahankan kuota produksinya pada 24,84 juta barel per hari. Di samping itu, dapat dipastikan negara-negara yang bukan pengekspor minyak akan merevisi kondisi fiskalnya. Karena neraca perdagangan masing-masing negara akan mengalami ketidakseimbangan yang luar biasa. Hal itu disebabkan negara yang bukan pengekspor minyak mentah tidak dapat menikmati keuntungan dari naiknya harga minyak di pasar internasional sehingga mereka akan menguras simpanan devisa mereka untuk membiayai belanja ekonomi negara.

Menyikapi kerumitan kenaikan harga minyak dunia, ada beberapa upaya yang perlu dilakukan pemerintah yaitu : Pertama, pemerintah tetap konsisten pada kebijakan minyak dan gas di jalur yang tepat, yaitu menjaga *lifting* (produksi) minyak mentah dan kondensat 960 ribu barel per hari agar beban Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk mengimpor BBM tidak terlalu besar. Kedua, kebijakan energi mutlak diperlukan, tidak hanya pada level konseptual atau wacana, tetapi juga dalam eksekusi dan implementasi di lapangan. Kebijakan yang penting dan utama mutlak dilakukan segera, yaitu kebijakan konversi energi dengan mengurangi konsumsi energi minyak bumi menjadi energi alternatif yang lebih murah (gas alam, batu bara, air, panas bumi, matahari, bioenergi, dan sebagainya). Ketiga, meningkatkan eksplorasi dan eksploitasi potensi di dalam negeri yang masih tersedia. Keempat, menaikkan BBM bersubsidi secara bertahap Rp 400-500 per liter. Langkah tersebut, dinilainya akan memberikan penghematan lebih besar, tapi tahan terhadap harga minyak hingga rata-rata 90 dolar AS per barel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 1994.” Manajemen Keuangan”. Edisi 4. BPFE.Yogyakarta
- M Faisal. 2001.” Manajemen Keuangan Internasional”. Edisi 1. Salemba empat. Jakarta
- Richard T Froyen. 2002. “Macroeconomics : Teories and Policies”. 7th edition. Prentice Hall.
- Soediyono R.1992.” Ekonomi Makro : Pengantar Analisis Pendapatan Nasional”. Edisi 5. Liberty. Yogyakarta
- Suad Husnan. 1995. “Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan”. Edisi 3. BPFE Yogyakarta